

**PENGARUH *TELENURSING* TERHADAP KEMAMPUAN IBU DALAM  
MEMBERIKAN STIMULASI PERKEMBANGAN  
ANAK USIA 9-12 BULAN**

**The Effect of *Telenursing* on Mothers' Ability To Stimulate The Development Of 9-12  
Months Aged Children**

Rivaldo Imam Saputra<sup>1</sup>, Dr. Tri Ratnaningsih, S.Kep. Ns., M.Kes<sup>2</sup>, Siti Indatul Laili, S.Kep. Ns.,  
M.Kes<sup>3</sup>

- 1) Mahasiswa STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto
- 2) Dosen STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto
- 3) Dosen STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto

Email : [rivaldoosd98@gmail.com](mailto:rivaldoosd98@gmail.com)

**ABSTRACT**

The mother's ability to stimulate children greatly determines the success of the stimulation of the first thousand days of life to support children's intelligence. The low ability of the mother to stimulate causes the child to get less stimulation so that he is vulnerable to experiencing deviations in child development and even permanent disorders. This study aimed to determine the effect of telenursing on the mother's ability to stimulate the development of children aged 9-12 months. This study used a pre-experimental research design with a pretest posttest one group design approach. Sampling used purposive sampling technique. The sample of this research was 16 people. This research instrument used SOP and SAP to assess telenursing and the SDIDTK checklist to assess the mother's ability to stimulate development based on the SDIDTK book. Data analysis used Wilcoxon test. The results suggested that there was an increase in the mother's ability to stimulate development from medium, as many as 10 people (62.5%), to high, as many as 14 people (87.5%). The Wilcoxon test results obtained a p-value of 0.000 or  $<\alpha$  (0.05) so that H1 was accepted, which means that there was an influence of telenursing on the mother's ability to stimulate the development of children aged 9-12 months in the Balongrawe Baru neighborhood, Kedundung sub-district, Magersari district, Mojokerto city. All mothers experienced an increase in their ability to stimulate children's development scores, because with the information through pictures, chat, videos provided by researchers, and question and answer discussions, respondents got many benefits for stimulating child development.

**Keywords:** children aged 9-12 months, stimulation ability, *telenursing*

## ABSTRAK

Kemampuan ibu dalam menstimulasi anak sangat menentukan keberhasilan stimulasi seribu hari pertama kehidupan untuk mendukung kecerdasan anak. Rendahnya kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi menyebabkan anak kurang mendapatkan stimulasi sehingga rentan mengalami penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *telenursing* terhadap kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *pre* eksperimental dengan pendekatan *pretest posttest one group design*. Sampling menggunakan teknik purposive sampling. Sampel penelitian ini adalah 16 orang. Instrumen penelitian ini menggunakan SOP dan SAP untuk menilai *telenursing* dan ceklist SDIDTK untuk menilai kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan berdasarkan buku SDIDTK. Analisa data menggunakan Uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan dari sedang yaitu 10 orang (62,5%), menjadi tinggi yaitu 14 orang (87,5%). Hasil Uji Wilcoxon didapatkan pvalue sebesar 0,000 atau  $< \alpha$  (0,05) sehingga H1 diterima yang artinya ada pengaruh *telenursing* terhadap kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan di Lingkungan Balongrawe Baru Kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari Kota Mojokerto. Seluruh ibu mengalami peningkatan skor kemampuan melakukan stimulasi perkembangan anak, karena dengan adanya informasi melalui gambar, chat, video yang diberikan oleh peneliti, dan diskusi tanya jawab maka responden mendapatkan banyak manfaat untuk melakukan stimulasi perkembangan anak.

**Kata Kunci:** anak usia 9-12 bulan, kemampuan stimulasi, *telenursing*

## PENDAHULUAN

Masa anak-anak adalah masa keemasan bagi perkembangan anak (Kemenkes, 2015). Usia 0-3 tahun merupakan periode emas (*golden age period*) dan tepat untuk perkembangan anak yang meliputi aspek fisik, kognitif, emosi dan sosial. Usia 9-12 bulan merupakan usia dimana anak mulai memahami emosi dengan orang lain dan memperkuat ikatan emosionalnya dengan

orang lain yang dekat dengannya terutama ibu. Pada masa ini sangat penting memahami perkembangan anak dan masa yang penting untuk pelatihan perkembangan (Susanto, 2011).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah stimulasi. Kemampuan ibu dalam menstimulasi anak sangat menentukan keberhasilan stimulasi seribu hari pertama kehidupan untuk

mendukung kecerdasan si kecil. Pada dasarnya setiap anak memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Rendahnya kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi menyebabkan anak kurang mendapatkan stimulasi sehingga rentan mengalami penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Susanti & Adawiyah, 2020).

Hasil penelitian (Aida & Mansur, 2019) tentang kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan pada bayi usia 0-2 tahun dengan media *flashcard* di Malang menunjukkan bahwa seluruh responden sebelum diberikan edukasi (*pre-test*) termasuk ke dalam kategori tidak mampu dalam memberikan stimulasi perkembangan pada bayi usia 0-2 tahun (100%) dengan rerata skor  $50,2 \pm 13,9$  dan hampir seluruh responden setelah diberikan edukasi (*post-test*) termasuk ke dalam kategori mampu dalam memberikan stimulasi perkembangan pada bayi usia 0-2 tahun (95%) dengan

rerata skor 82.25 (5.3). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2020) di Surakarta yang menunjukkan bahwa kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi anak tergolong buruk sebanyak 55,5%.

Hasil survey awal di Lingkungan Balongrawe Baru Kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari Kota Mojokerto pada tanggal 2 November pada 10 ibu yang mengasuh sendiri anaknya yang berusia 9-12 bulan menunjukkan bahwa 4 ibu tidak mengerti cara melakukan stimulasi perkembangan bahasa pada anak usia 9-12 bulan, 5 ibu tidak mengerti cara melakukan stimulasi perkembangan sosial kemandirian anak, dan 1 ibu tidak mengerti cara melakukan perkembangan motorik halus anak, akan tetapi semua ibu mengerti tentang cara melakukan stimulasi perkembangan motorik kasar anak.

Kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan dipengaruhi oleh

faktor informasi dan pengetahuan (Santi, 2016). Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi adalah dengan cara memberikan pendidikan kesehatan tentang tumbuh kembang anak (Notoatmodjo, 2016b). Salah satu bentuk pendidikan kesehatan yang mutakhir adalah *telehealth* atau informatika kesehatan. Salah satu jenis *telehealth* adalah *telenursing*. *Telenursing* didefinisikan sebagai suatu proses pemberian manajemen dan koordinasi asuhan serta pemberian layanan kesehatan melalui teknologi informasi dan telekomunikasi. *Telenursing* memungkinkan perawat untuk mengontrol pasien, meskipun pasien dan perawat tidak bertemu setiap hari. Teknologi yang dapat digunakan dalam *telenursing* sangat bervariasi, salah satunya *smartphone* (Has et al, 2015). *Telenursing* dipilih karena dengan adanya pembatasan sosial dan anjuran untuk tetap berada di rumah membuat masyarakat kesulitan untuk

menjangkau fasilitas-fasilitas kesehatan.

Stimulasi yang tepat akan merangsang otak balita sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada balita berlangsung optimal sesuai dengan umur anak. Stimulasi yang sejak dini dan terus-menerus akan memperkuat sinaps sel neuron sehingga fungsi otak semakin baik dan kualitas perkembangan anak semakin baik. Rendahnya stimulasi dapat menyebabkan otak anak tidak berkembang. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Kemenkes RI, 2016). Anak dengan gangguan perkembangan antara lain keterbatasan fungsional pada aktivitas utama dalam kehidupan, retardasi mental yang ditandai dengan *cerebral palsy*, ketidakmampuan belajar spesifik, gangguan perkembangan menyeluruh, autisme, gangguan penglihatan dan pendengaran, serta gangguan komunikasi (Saurina, 2016).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak dengan memberikan pelayanan kesehatan berupa SDIDTK (Skrining Deteksi Intervensi Dini Tubuh Kembang) minimal sebanyak 4 kali selama usia 1-12 bulan, membina kemampuan dasar orang tua dalam melakukan stimulasi perkembangan sedini mungkin melalui kegiatan BKB (Bina Keluarga Balita), dengan dukungan upaya deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak. Program SDIDTK menjadi salah satu langkah strategis dalam implementasi Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang akan memperkuat sisi promotif dan preventif.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh *telenursing* terhadap kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan di Lingkungan Balongrawe Baru Kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari Kota

Mojokerto.

## **METODELOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *eksperimental* jenis *pra eksperimental* dengan pendekatan *pretest-post test one group design*. populasi yang digunakan peneliti adalah seluruh ibu yang mempunyai anak berusia 9-12 bulan di Lingkungan Balongrawe Baru Kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari Kota Mojokerto yang berjumlah 32 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* jenis *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian ibu yang mempunyai anak berusia 9-12 bulan di Lingkungan Balongrawe Baru Kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari Kota Mojokerto sebanyak 16 orang. Sampel dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

### 1) Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi dalam penelitian ini

adalah:

- a) Ibu yang kooperatif
- b) Ibu yang memiliki smartphone
- c) Ibu yang mempunyai paket data internet selama penelitian berlangsung

## 2) Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah:

1. Ibu yang dibantu orang lain dalam mengasuh anaknya
2. Ibu dengan gangguan mental dan kejiwaan

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *telenursing* menggunakan SOP dan SAP tentang stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan yang dibagi menjadi 3 SAP karena *telenursing* akan diberikan sebanyak 3 kali dalam seminggu dengan memberikan informasi yang diberikan melalui aplikasi Whatsapp berupa gambar, video, slide, tentang stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan yang meliputi pengertian, jenis perkembangan,

faktor yang mempengaruhi perkembangan dan stimulasi perkembangan, dan bagaimana cara melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan.

Sedangkan Ceklist kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan berdasarkan buku SDIDTK terbitan dari Kemenkes RI (2016) yang berisikan 20 item tugas stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan yang terdiri dari 4 indikator perkembangan yaitu gerak kasar sebanyak 4 tugas, gerak halus sebanyak 6 tugas, bicara dan bahasa sebanyak 6 tugas, dan sosial kemandirian sebanyak 4 tugas. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor 1 bila ibu bisa melakukan stimulasi, dan skor 0 bila tidak bisa melakukan stimulasi, lalu dihitung dan dikriterikan menjadi kemampuan tinggi, sedang, rendah.

Analisa data pada penelitian ini menggunakan program *software SPSS for windows* versi 21.00, dengan uji *Wilcoxon signed rank test*.. Untuk mengetahui apakah

ada pengaruh *telenursing* terhadap kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan di Lingkungan Balongrawe Baru Kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari Kota Mojokerto.

## **HASIL**

### **A. Data Umum**

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di Lingkungan Balongrawe Kecamatan Magersari Kota Mojokerto Bulan Juli 2021**

| Usia        | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------|-----------|----------------|
| < 26 tahun  | 2         | 12,5           |
| 26-35 tahun | 11        | 68,8           |
| 36-45 tahun | 3         | 18,8           |
| Jumlah      | 16        | 100,0          |

Sumber: Data Primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 26-35 tahun yaitu 11 orang (68,8%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Lingkungan Balongrawe Kecamatan**

### **Magersari Kota Mojokerto Bulan Juli 2021**

| Pendidikan                | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------------------|-----------|----------------|
| Dasar (SD,SMP)            | 4         | 25,0           |
| Menengah (SMA)            | 11        | 68,8           |
| Tinggi (Perguruan Tinggi) | 1         | 6,2            |
| Jumlah                    | 16        | 100,0          |

Sumber: Data Primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar berpendidikan menengah (SMA) yaitu 11 orang (68,8%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Lingkungan Balongrawe Kecamatan Magersari Kota Mojokerto Bulan Juli 2021**

| Pekerjaan     | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Tidak Bekerja | 9         | 56,2           |
| Bekerja       | 7         | 43,8           |
| Jumlah        | 16        | 100,0          |

Sumber: Data Primer tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar ibu tidak bekerja, yaitu 9 orang (56,2%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi Tentang Stimulasi Perkembangan Anak

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber**

**Informasi Tentang Stimulasi Perkembangan Anak di Lingkungan Balongrawe Kecamatan Magersari Kota Mojokerto pada Bulan Juli 2021**

| Sumber Informasi                                    | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|-----------|----------------|
| Belum Pernah Mendapatkan Informasi Tenaga Kesehatan | 8         | 50,0           |
| Non Tenaga Kesehatan                                | 0         | 0              |
| Media Massa   | 2         | 12,5           |
| Buku  | 6         | 37,5           |
| Jumlah  | 0         | 0              |
| Jumlah  | 16        | 100,0          |

Sumber: Data Primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa setengah responden belum pernah mendapatkan informasi tentang stimulasi perkembangan anak yaitu 8 orang (50%).

**B. Data Khusus**

1. Kemampuan Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan Sebelum Diberikan *Telenursing*

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Kemampuan Ibu dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan Sebelum Diberikan *Telenursing***

| Kemampuan Ibu | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Tinggi        | 2         | 25,0           |
| Sedang        | 10        | 62,5           |
| Rendah        | 4         | 12,5           |

|        |    |       |
|--------|----|-------|
| Jumlah | 16 | 100,0 |
|--------|----|-------|

Sumber: Data Primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa sebagian besar mempunyai kemampuan sedang dalam melakukan stimulasi perkembangan anak sebelum diberikan *telenursing* yaitu 10 orang (62,5%).

2. Kemampuan Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan Sesudah Diberikan *Telenursing*

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kemampuan Ibu dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan Sesudah Diberikan *Telenursing***

| Kemampuan Ibu | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Tinggi        | 14        | 87,5           |
| Sedang        | 2         | 12,5           |
| Rendah        | 0         | 0              |
| Jumlah        | 16        | 100,0          |

Sumber: Data Primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa sebagian besar mempunyai kemampuan tinggi dalam melakukan stimulasi perkembangan anak sesudah diberikan *telenursing* yaitu 14 orang (87,5%).

3. Pengaruh Diberikan *Telenursing* Terhadap Kemampuan Ibu dalam



Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan

**Tabel 4.7 Pengaruh Telenursing Terhadap Kemampuan Ibu dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan di Lingkungan Balongrawebaru Kecamatan Magersari Kota Mojokerto pada Bulan Juli 2021**

| Kriteria | Pretest |       | Posttest |       | pvalue |
|----------|---------|-------|----------|-------|--------|
|          | F       | %     | F        | %     |        |
| Tinggi   | 4       | 25,0  | 14       | 87,5  | 0,000  |
| Sedang   | 10      | 62,5  | 2        | 12,5  |        |
| Rendah   | 2       | 12,5  | 0        | 0     |        |
| Jumlah   | 16      | 100,0 | 16       | 100,0 |        |

Sumber: Data Primer tahun 2020

Tabel 4.7 diketahui bahwa sebelum diberikan *Telenursing* sebagian besar mempunyai kemampuan sedang yaitu 10 orang (62,5%), sedangkan sesudah diberikan *telenursing* hampir seluruhnya mempunyai kemampuan tinggi yaitu 14 orang (87,5%). Hasil Uji Wilcoxon didapatkan pvalue sebesar 0,000 atau  $< \alpha$  (0,05) sehingga H1 diterima yang artinya ada pengaruh *telenursing* terhadap kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak

usia 9-12 bulan di Lingkungan Balongrawe Baru Kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari Kota Mojokerto.

### Pembahasan

#### 1. Kemampuan Ibu dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan Sebelum diberikan *Telenursing* di Lingkungan Balongrawe Kecamatan Magersari Kota Mojokerto

Hasil penelitian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa ibu di Lingkungan Balongrawebaru mempunyai kemampuan sedang dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan sebelum diberikan *telenursing*. Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa sebagian besar mempunyai kemampuan sedang dalam melakukan stimulasi perkembangan anak sebelum diberikan *telenursing* yaitu 10 orang (62,5%).

Menurut (Santi, 2016), kemampuan ibu stimulasi dipengaruhi oleh usia, informasi,

pengetahuan, pendidikan, dan pekerjaan. Kemampuan ibu untuk mengadakan interaksi optimal dengan anak dipengaruhi oleh faktor-faktor ibu dan lingkungan yang mempengaruhinya. Faktor lingkungan secara langsung dapat berpengaruh pada perkembangan anak, sedangkan faktor ibu diantaranya adalah kedewasaan (usia), pengetahuan dan sikap ibu (Anugrah et al., 2019).

Sebagian besar ibu mempunyai kemampuan sedang, hal ini disebabkan karena masih ada beberapa langkah yang tidak mampu dilakukan oleh ibu dalam stimulasi perkembangan anak. Menjawab pertanyaan merupakan bentuk stimulasi perkembangan bahasa pada anak, akan tetapi ibu juga tidak mengetahui bahwa mengajarkan anak menjawab pertanyaan adalah bentuk stimulasi perkembangan sehingga tidak diajarkan pada anak. Mengajarkan anak untuk mengambil sendiri mainan yang letaknya agak jauh dengan cara

meraih, menarik ataupun mendorong badannya supaya dekat dengan mainan tersebut adalah bentuk stimulasi perkembangan sosial kemandirian, orang tua banyak melewatkan hal ini karena tidak diketahui sebagai bentuk stimulasi. Skor yang tertinggi adalah pada stimulasi perkembangan motorik kasar karena merupakan bentuk perkembangan yang paling mudah dilihat seperti merangkak dan berdiri.

Responden dengan kemampuan rendah dapat disebabkan karena ibu tidak bisa menstimulasi bermain dengan mainan yang mengapung di air, masih banyak ibu yang tidak mengetahui bahwa bermain dengan mainan yang mengapung adalah bentuk stimulasi perkembangan anak terutama motorik halus, karena anak akan berusaha memegang mainan menggunakan jari-jari tangannya secara berulang-ulang karena permukaan air yang licin sehingga mainan sulit untuk dipegang. Mengajarkan anak

memegang krayon/pensil berwarna juga merupakan bentuk stimulasi motorik halus, akan tetapi masih banyak ibu yang tidak mengetahuinya karena takut krayon dimakan oleh anak.

Kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan dipengaruhi oleh faktor usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia 26-35 tahun yaitu 10 orang (68,8%). Orang tua yang berusia madya akan lebih mudah mencari dan menerima informasi. Orang tua juga lebih mudah mengingat informasi yang pernah di dapat pada masa remaja dan dewa muda.

Hasil penelitian tentang pendidikan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar berpendidikan menengah (SMA) yaitu 11 orang (68,8%). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan lebih mudah menyerap informasi sehingga cenderung mempunyai pengetahuan yang tinggi. Tetapi tidak semua orang yang

berpendidikan tinggi dapat mendukung kemampuan pemberian stimulasi secara langsung pada anaknya, melainkan perlu dilihat juga dari sudut pandang tingkatan kemampuan seseorang yang terdiri dari tingkatan mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi suatu informasi (Santi, 2016).

Hasil penelitian tentang informasi menunjukkan bahwa setengah responden belum pernah mendapatkan informasi tentang stimulasi perkembangan anak yaitu 8 orang (50%). Melalui pendidikan tumbuh kembang anak usia toddler dapat diberikan informasi untuk menanamkan keyakinan kepada orang tua agar mengetahui dan menyadari pentingnya upaya stimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada anak, sehingga dapat memiliki sikap positif dan akhirnya mampu melakukan hal sesuai dengan ajuran tenaga kesehatan. Pendidikan tumbuh kembang anak usia toddler

memberikan andil yang besar dalam kemampuan ibu stimulasi. Sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki dan perilaku yang diharapkan akan muncul tindakan stimulasi yang baik (Santi, 2016).

Informasi merupakan hal yang sangat penting dalam kemampuan ibu melakukan stimulasi perkembangan anak karena dasar dari ibu mampu melakukan stimulasi adalah memiliki pengetahuan dimana sumber pengetahuan adalah informasi, tanpa mendapatkan informasi tentang stimulasi perkembangan, maka ibu juga tidak akan mampu melakukan stimulasi perkembangan anaknya.

## **2. Kemampuan Ibu dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan Sebelum diberikan Telenursing di Lingkungan Balongrawe Kecamatan Magersari Kota Mojokerto**

Hasil penelitian pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa ibu di Lingkungan

Balongrawebaru mempunyai kemampuan tinggi dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan sesudah diberikan *telenursing*. Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa bahwa sebagian besar mempunyai kemampuan tinggi dalam melakukan stimulasi perkembangan anak sesudah diberikan *telenursing* yaitu 14 orang (87,5%).

*Telenursing* terfokus pada pemberian informasi, dukungan, dan meningkatkan pengetahuan. Untuk mencapai hasil yang positif dari konsultasi melalui telephone maka sangat dibutuhkan cara berkomunikasi yang baik. Komunikasi yang baik akan berdampak pada perasaan sehingga setiap perkataan akan mudah untuk didengar dan dipahami. Dengan demikian klien dan keluarganya akan termotivasi untuk mengikuti saran perawat. Sebuah komunikasi yang berpusat pada klien adalah teknik pendekatan yang disukai dalam rangka membina hubungan antara klien dan

tenaga profesional (Kumar & Snooks, 2011).

Pemberian *telenursing* mempermudah ibu untuk mendapatkan informasi terkait stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan yang artinya anak lahir dan tumbuh dalam masa pandemi Covid-19 yang mana terjadi pembatasan sosial hampir di seluruh Indonesia, yang berdampak pada pelaksanaan Posyandu, dimana Posyandu tidak dapat berfungsi optimal sebagaimana mestinya, seperti memberikan penyuluhan pada ibu tentang perkembangan anak, karena sejak Pandemi Covid-19, kegiatan Posyandu terfokus pada penimbangan, imunisasi, pemberian vitamin A, sedangkan penyuluhan tidak sepenuhnya dilakukan, hal ini membuat *telenursing* merupakan cara yang sangat tepat untuk memberikan informasi pada ibu tanpa ada rasa khawatir penularan Covid-19.

*Telenursing* membuat kemampuan seluruh responden meningkat yaitu 2 orang dari

rendah ke sedang, 2 orang dari rendah ke tinggi, 10 orang dari sedang ke tinggi, hanya 2 orang yang tetap yaitu tinggi tetap tinggi akan tetapi secara skor mengalami peningkatan juga.

### **3. Pengaruh *Telenursing* Terhadap Kemampuan Ibu dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan di Lingkungan Balongrawe Baru Kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari Kota Mojokerto**

Tabel 4.9 diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan dari sedang yaitu 10 orang (62,5%), menjadi tinggi yaitu 14 orang (87,5%). Hasil Uji Wilcoxon didapatkan pvalue sebesar 0,000 atau  $< \alpha$  (0,05) sehingga H1 diterima yang artinya ada pengaruh *telenursing* terhadap kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan di Lingkungan Balongrawe Baru Kelurahan

Kedundung Kecamatan Magersari Kota Mojokerto.

Berkembangnya penggunaan internet diikuti pula perkembangan dalam dunia keperawatan, maka saat ini *telemedicine*, *telehealth* dan *telenursing* menjadi alternatif dalam memberikan pelayanan kesehatan dan keperawatan. Pada saat ini, zaman sudah semakin berkembang, informasi yang berhubungan dengan apapun di dunia kesehatan dan sumber pengetahuan dapat diperoleh dari mana saja. Semakin pesatnya perkembangan alat komunikasi dan telepon genggam membawa pengaruh terhadap kemudahan informasi yang bisa didapatkan oleh seseorang. Semakin banyaknya pembaruan teknologi dan jaringan sosial membantu masyarakat berkomunikasi jarak jauh. *Whatsapp* merupakan salah satu aplikasi media sosial yang populer dikalangan masyarakat. *Whatsapp* bisa digunakan sebagai sarana pengingat minum obat, bertukar informasi, serta membuat

forum diskusi belajar untuk penyebaran materi pembelajaran. Penggunaan telepon genggam sebagai salah satu media intervensi kesehatan memiliki keunggulan, diantaranya kecenderungan pengguna untuk membawa telepon genggam ke semua tempat, sehingga memudahkan tenaga kesehatan mengirimkan informasi dan dukungan kepada masyarakat atau dari masyarakat ke tenaga kesehatan secara (Fitriana, 2019).

Seluruh ibu mengalami peningkatan skor kemampuan melakukan stimulasi perkembangan anak, karena dengan adanya informasi melalui gambar, chat, video yang diberikan oleh peneliti, dan diskusi tanya jawab maka responden mendapatkan banyak manfaat, dimana ibu dapat melihat video secara langsung bagaimana cara melakukan stimulasi perkembangan anak sehingga ibu dapat mempraktikkannya di rumah, sehingga pada saat posttest, sebagian besar sudah dapat dilakukan oleh ibu, meskipun masih ada beberapa stimulasi yang belum

bisa dilakukan oleh ibu, atau terlupakan oleh ibu.

Stimulasi perkembangan yang masih mendapatkan nilai rendah adalah bermain di dapur, stimulasi berbicara, serta sosial kemandirian, karena kebanyakan ibu lebih fokus pada perkembangan motorik kasar, karena yang paling tampak dan mudah dikenali adalah motorik kasar.

Perkembangan sosial seharusnya distimulasi dengan mengajari bayi untuk mengambil sendiri mainan yang letaknya agak jauh dengan cara meraih, menarik ataupun mendorong badannya supaya dekat dengan mainan tersebut, meletakkan mainan yang bertali agak jauh, ajari bayi cara menarik tali untuk mendapatkan mainan tersebut, dan menyimpan mainan bertali tersebut jika tidak dapat mengawasi bayi. Masih banyak ibu yang belum bisa melakukan stimulasi ini, dapat disebabkan karena kurang memahami caranya, atau di rumah tidak menyediakan mainan bertali

sehingga pada saat dilakukan posttest, ibu masih tampak bingung harus melakukan apa untuk menstimulasi anaknya.

Responden yang mengalami peningkatan kemampuan stimulasi perkembangan anak dari rendah ke tinggi disebabkan karena responden sudah mengalami peningkatan kemampuan dalam melakukan stimulasi perkembangan anak, peningkatan kemampuan dalam mengajarkan anak bermain dengan mainan terapung, menstimulasi dengan bertanya pada anak agar anak menjawab dengan bicara atau gerakan tubuh, misalkan: menanyakan kebiasaan yang dilakukan anak, membeli sebuah boneka atau buat boneka mainan dari sarung tangan atau kaos kaki yang digambari dengan pena menyerupai bentuk wajah, berpura-pura bahwa boneka itu yang berbicara kepada bayi dan buat agar bayi mau berbicara kembali dengan boneka itu, dan bersenandung dan bernyanyi dengan

menyanyikan lagu dan membacakan syair anak kepada bayi sesering mungkin

Responden yang mengalami peningkatan kemampuan dari rendah ke sedang karena hanya mengalami peningkatan pada beberapa kemampuan saja, karena daya tangkap setiap orang berbeda-beda dalam menerima materi yang diberikan oleh peneliti, sehingga ibu yang mempunyai daya tangkap kurang atau kurang serius dalam mempelajari materi yang diberikan oleh peneliti, maka peningkatan kemampuannya hanya sebagian saja.

## **KESIMPULAN**

Terdapat peningkatan kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan dari sedang menjadi tinggi dengan hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan bahwa  $pvalue=0,000$  artinya ada pengaruh *telenursing* terhadap kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan di Lingkungan Balongrawe

Kecamatan Magersari Kota Mojokerto.

## **SARAN**

### **1. Bagi Ibu**

Ibu diharapkan untuk mencari informasi yang sebanyak-banyaknya tentang stimulasi perkembangan anak dan belajar cara mengaplikasikannya pada anak dengan cara mengakses internet dari sumber yang kompeten di bidang kesehatan, atau bertanya pada petugas kesehatan.

### **2. Bagi Tenaga Keperawatan**

Petugas kesehatan diharapkan untuk memberikan edukasi kepada ibu balita tentang cara melakukan stimulasi perkembangan secara dini melalui media sosial.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Melakukan pengembangan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak, menggunakan metode lain untuk memberikan edukasi kepada ibu misalnya demonstrasi secara langsung karena tidak semua ibu bisa mengoperasikan



gadget dengan baik dan membutuhkan data pada saat pretest dan posttest untuk internet untuk mendapatkan edukasi melalui telenursing, melakukan metode yang sama menghindari bias.

## DAFTAR ISI

- Anugrah, Darwis, N., & Fitriani. (2019). Hubungan pendidikan kesehatan terhadap kemampuan ibu menstimulasi perkembangan anak usia 0 – 24 bulan pada masyarakat nelayan Desa Kajuara Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Mappadising*, 1(September), 9–16.
- Fitriana, N. F. (2019). Optimalisasi kemampuan penanganan kegawatdaruratan keracunan bahan kimia rumah tangga menggunakan sarana telenursing di Desa Karang Rau Sokaraja. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat IV Tahun 2019*, 126–131.
- Kumar, S., & Snooks, H. (2011). *Telenursing*. London: Springer.
- Notoatmodjo, S. (2016a). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanti, N. Y., & Adawiyah, R. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Dengan Keterampilan Ibu Dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(1), 67–71. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i1.52>
- Saurina, N. (2016). Aplikasi Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia Nol Hingga Enam Tahun Berbasis Android. *Jurnal Buana Informatika*, 7(1), 65–74. <https://doi.org/10.24002/jbi.v7i1.485>
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media.